

**INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM
MELALUI SENI ZAPIN MESKOM DI BENGKALIS****Febby Erika*, Jarir, Nur Azmira, Endy Dharma Pangestu**

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis

Email: febbyerika216@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui jalur formal, tetapi juga melalui proses kultural yang hidup dalam masyarakat. Seni tradisional memiliki potensi strategis sebagai medium internalisasi nilai karena memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai pendidikan Islam melalui seni Zapin Meskom di Bengkalis serta menjelaskan tantangan internalisasi nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam syair, gerak, dan praktik sosialnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) terhadap literatur lima tahun terakhir yang relevan dan terindeks SINTA, dilengkapi dengan dokumen budaya lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa Zapin Meskom berfungsi sebagai media ta'dib yang menginternalisasikan nilai akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan estetika religius melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, relasi guru-murid, serta pengalaman estetis kolektif. Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam praktik seni sehingga membentuk kesadaran religius dan identitas sosial masyarakat Melayu-Islam Bengkalis. Namun, proses internalisasi nilai menghadapi tantangan berupa komersialisasi budaya, pergeseran orientasi generasi muda, dan desakralisasi makna seni. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Zapin Meskom memiliki kontribusi penting sebagai model pendidikan Islam berbasis budaya lokal dan merekomendasikan penguatan kesadaran pedagogis agar fungsi edukatif seni tradisional tetap berkelanjutan di tengah dinamika sosial kontemporer.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Zapin Meskom*

Abstract: Islamic education does not only take place through formal channels, but also through cultural processes that exist within society. Traditional art has strategic potential as a medium for internalizing values because it simultaneously combines cognitive, affective, and psychomotor dimensions. This study aims to analyze the process of internalizing Islamic educational values through Zapin Meskom art in Bengkalis and to explain the challenges of internalizing Islamic values contained in its poetry, movements, and social practices. This study uses a qualitative approach with the Systematic Literature Review (SLR) method of relevant literature from the last five years indexed by SINTA, supplemented by local cultural documents. The results of the study indicate that Zapin Meskom functions as a medium for ta'dib (religious practice) that internalizes the values of faith, worship, morals, muamalah (social interactions), and religious aesthetics through mechanisms of habituation, role models, teacher-student relationships, and collective aesthetic experiences. These values are integrated into artistic practices, thus shaping the religious awareness and social identity of the Malay-Muslim community in Bengkalis. However, the process of internalizing values faces challenges in the form of cultural commercialization, shifts in the orientation of the younger generation, and the desacralization of the meaning of art. This study concludes that Zapin Meskom has an important contribution as a model of Islamic education based on local culture and recommends strengthening pedagogical awareness so that the educational function of traditional arts remains sustainable amidst contemporary social dynamics.

Keywords: *Islamic Education, Zapin Meskom*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berlangsung melalui jalur formal dan institusional, tetapi juga melalui proses kultural yang hidup dalam masyarakat. Dalam perspektif teori pendidikan Islam, internalisasi nilai merupakan proses penanaman ajaran akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah secara berkelanjutan hingga membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku individu. Proses ini menuntut medium yang kontekstual, komunikatif, dan dekat dengan realitas sosial peserta didik. Seni tradisional, sebagai ekspresi budaya kolektif, memiliki potensi strategis sebagai wahana internalisasi nilai karena memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan (El-yunusi et al., 2025).

Secara teoretis, pendekatan pendidikan berbasis budaya selaras dengan konsep *cultural pedagogy* dan *hidden curriculum* yang menempatkan tradisi lokal sebagai medium pembelajaran nilai. Dalam konteks pendidikan Islam, seni budaya dipahami sebagai sarana dakwah kultural yang mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam simbol, praktik, dan kebiasaan sosial masyarakat. Seni tidak berdiri netral, melainkan memuat pesan ideologis dan normatif yang dapat membentuk karakter religius. Oleh karena itu, kajian tentang seni tradisional perlu diarahkan tidak hanya pada dimensi estetika, tetapi juga pada mekanisme pedagogis yang memungkinkan nilai-nilai Islam terinternalisasi secara alami dalam kehidupan sosial (Naima et al., 2025).

Seni Zapin Meskom yang tumbuh dan berkembang di Desa Meskom, Kecamatan Bengkalis, Provinsi Riau, merupakan representasi seni Melayu-Islam yang kaya akan makna religius. Zapin Meskom tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi menjadi ruang interaksi sosial, sarana ekspresi spiritual, serta simbol identitas budaya masyarakat pesisir Melayu. Syair, lirik, dan gerakan Zapin Meskom mengandung pesan moral, nilai keislaman, serta norma sosial yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam, seperti kesopanan, kebersamaan, kedisiplinan, rasa syukur, dan penguatan iman. Realitas ini menunjukkan bahwa Zapin Meskom memiliki potensi edukatif yang signifikan (Agustina et al., 2025).

Beberapa studi terkini menyoroti kekayaan budaya dan fungsi sosial Tari Zapin Meskom di masyarakat Melayu Riau. Misalnya, Jefrizal dan Zulfila menemukan bahwa Tari Zapin Meskom di Bengkalis berperan sebagai media silaturahmi, pertunjukan seni, edukasi, dan olahraga, serta mengandung tiga pesan dakwah (syariah, akidah, akhlak) dalam lirik dan gerakannya (Jefrizal & Zulfila, 2021). Di sisi lain, Junita mengkaji tata kelola desa wisata berbasis budaya di Kampung Zapin Meskom, menekankan kolaborasi aktor lokal dan eksternal. Ia menunjukkan bahwa tradisi Melayu (kampung zapin) digabungkan dengan dukungan kelembagaan untuk mengoptimalkan sumber daya lokal, sehingga menarik wisatawan nasional dan internasional (Junita, 2025). Sementara itu, Erni meneliti praktik manajemen budaya Zapin Melayu di Riau dan menemukan bahwa upaya pelestariannya selama ini masih bersifat seremonial dan kurang adaptif. Ia merekomendasikan transformasi strategi pelestarian menjadi lebih berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai lokal (Erni & Artis, 2025).

Meskipun demikian, kajian-kajian ini belum sepenuhnya mencakup aspek-aspek inovatif yang diusulkan oleh penelitian saat ini. Jefrizal dan Zulfila misalnya berfokus pada penguraian fungsi sosial dan pesan budaya, sedangkan Junita lebih menyoroti pengelolaan desa wisata. Kedua kajian tersebut belum mengeksplorasi bagaimana kreativitas pertunjukan (misalnya variasi gerak, musik kontemporer, atau peran generasi muda) dapat dikembangkan. Erni pun menekankan perlunya pendekatan pelestarian yang lebih adaptif, namun belum menawarkan model konkret untuk hal tersebut. Dengan demikian, penelitian



ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut misalnya dengan merancang strategi baru pelestarian Zapin Meskom yang inovatif dan relevan dengan konteks modern sebagai kebaruan (*novelty*) penelitian ini.

Secara empiris, terdapat kesenjangan antara teori pendidikan Islam yang menekankan internalisasi nilai secara holistik dengan praktik pelestarian seni Zapin Meskom di lapangan. Dalam praktiknya, Zapin Meskom semakin diarahkan pada kebutuhan hiburan dan pariwisata, sehingga dimensi edukatif dan religius berpotensi tereduksi. Upaya pelestarian yang dilakukan selama ini cenderung menekankan aspek pertunjukan dan ekonomi kreatif, sementara proses pewarisan nilai keislaman belum dirancang secara sistematis. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terjadinya pergeseran makna Zapin dari media pendidikan Islam menjadi sekadar komoditas budaya.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan praktis yang kuat. Secara keilmuan, penelitian ini memperkaya khazanah studi pendidikan Islam berbasis budaya lokal dengan menghadirkan model internalisasi nilai melalui seni tradisional. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, tokoh adat, dan pengelola seni budaya dalam merancang strategi pelestarian Zapin Meskom yang tetap berorientasi pada pendidikan nilai Islam. Apabila persoalan ini tidak diteliti, terdapat risiko hilangnya fungsi edukatif Zapin Meskom serta melemahnya transmisi nilai keislaman kepada generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana internalisasi nilai pendidikan Islam berlangsung melalui seni Zapin Meskom di Bengkalis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syair, gerakan, dan praktik sosial Zapin Meskom, serta menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pelaku dan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa seni Zapin Meskom bukan hanya warisan budaya, tetapi juga media strategis pendidikan Islam yang relevan dengan konteks sosial masyarakat Melayu Bengkalis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif internalisasi nilai pendidikan Islam melalui seni Zapin Meskom di Bengkalis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, simbol, dan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam praktik seni budaya, bukan pada pengukuran statistik. Sumber data penelitian bersifat sekunder dan diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dalam lima tahun terakhir, meliputi buku ilmiah, artikel jurnal terindeks SINTA 1–5, hasil penelitian skripsi dan tesis, serta dokumen lokal seperti laporan kebudayaan, arsip komunitas Zapin Meskom, dan publikasi lembaga kebudayaan daerah. Pemilihan sumber dilakukan untuk memastikan relevansi, validitas akademik, dan keterbaruan data (Tarigan et al., 2025).

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti pendidikan Islam, internalisasi nilai, seni Zapin, Zapin Meskom, dan budaya Melayu-Islam pada portal jurnal nasional, seperti Garuda, SINTA, dan rumah jurnal perguruan tinggi. Tahap kedua adalah seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi, yaitu keterkaitan langsung dengan topik penelitian, periode publikasi lima tahun terakhir, serta kredibilitas sumber. Tahap ketiga adalah pembacaan mendalam (*critical reading*) terhadap literatur terpilih untuk mengidentifikasi konsep, temuan, dan perspektif yang relevan dengan nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dalam seni Zapin Meskom. Analisis data dilakukan menggunakan



teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema nilai pendidikan Islam, yaitu nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, yang tercermin dalam syair, gerak tari, serta praktik sosial Zapin Meskom. Selanjutnya, data dianalisis secara interpretatif untuk memahami pola internalisasi nilai melalui proses pewarisan budaya, partisipasi komunitas, dan fungsi sosial seni Zapin. Tahap akhir analisis adalah sintesis temuan untuk menarik kesimpulan mengenai peran Zapin Meskom sebagai media pendidikan Islam berbasis budaya lokal, sekaligus merumuskan implikasi teoretis dan praktis dari hasil kajian (Hamzah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam melalui Seni Zapin Meskom di Bengkalis

Internalisasi nilai pendidikan Islam dalam seni Zapin Meskom dapat dipahami melalui kerangka *ta'dib* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yakni penanaman adab sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi proses pembentukan manusia beradab yang menempatkan segala sesuatu secara proporsional sesuai kehendak Ilahi (Rofiq & Afif, 2022). Temuan literatur Robi'ah menunjukkan bahwa Zapin Meskom tidak diajarkan secara instruksional formal, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi kolektif (Robi'ah, 2021). Dalam perspektif *cultural pedagogy*, praktik seni ini berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang menanamkan nilai keislaman melalui pengalaman budaya. Dengan demikian, Zapin Meskom menjadi medium internalisasi nilai yang integratif, menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks sosial masyarakat Melayu Bengkalis (Maghfiroh et al., 2023).

Nilai akidah dalam Zapin Meskom terinternalisasi melalui syair, narasi lisan, dan orientasi spiritual seni tersebut. Syair Zapin yang memuat pujian kepada Allah dan Rasulullah SAW meneguhkan tauhid sebagai fondasi keyakinan. Dalam teori pendidikan akidah, iman tidak hanya dibentuk melalui doktrin rasional, tetapi juga melalui pengalaman emosional dan spiritual (Karman, 2025). Temuan Jailani et al., memperlihatkan bahwa Zapin Meskom dipahami masyarakat sebagai seni yang “beradat dan bersyariat,” sehingga praktiknya selalu dikaitkan dengan kesadaran religius. Akidah dengan demikian tidak hadir sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai kesadaran transendental yang menyatu dengan pengalaman estetis. Proses ini menunjukkan bahwa Zapin Meskom berfungsi sebagai sarana internalisasi tauhid yang bersifat kultural dan afektif, bukan semata-mata kognitif (Jailani et al., 2023).

Nilai akidah dalam Zapin Meskom berfungsi sebagai orientasi etis yang membingkai seluruh praktik seni. Al-Attas menekankan bahwa akidah yang benar akan melahirkan adab, yaitu kesadaran etis dalam bertindak dan bersikap (Yaman, 2022). Hal ini tercermin dalam temuan Robi'ah yang menunjukkan bahwa pelaku Zapin Meskom menjaga niat, sikap tubuh, dan perilaku selama latihan maupun pertunjukan. Seni tidak diposisikan sebagai ruang ekspresi ego, melainkan sebagai bentuk pengabdian budaya yang bernilai religius. Orientasi ini membedakan Zapin Meskom dari hiburan profan, karena praktiknya senantiasa dikaitkan dengan nilai ketundukan kepada Allah. Dengan demikian, internalisasi akidah tidak berhenti pada ranah keyakinan personal, tetapi membentuk budaya religius yang memengaruhi cara masyarakat memaknai seni dan kehidupan sosial (Robi'ah, 2021).

Nilai ibadah dalam Zapin Meskom terinternalisasi melalui pembiasaan disiplin, keteraturan, dan konsistensi latihan. Dalam teori pendidikan ibadah, pengulangan praktik menjadi sarana pembentukan kesadaran spiritual (Irawan & Rohman, 2025). Temuan

Jeprizal & Zulfila menunjukkan bahwa latihan Zapin Meskom dilakukan secara rutin dan terstruktur, menyerupai logika pendidikan ibadah yang menekankan ketekunan dan kesungguhan. Selain itu, penggunaan syair bernuansa zikir dan shalawat menjadikan praktik seni sebagai ruang spiritual alternatif. Dengan demikian, Zapin Meskom menghadirkan pengalaman ibadah kultural yang menumbuhkan kesalehan tanpa harus berada dalam konteks ritual formal, sehingga memperluas pemahaman masyarakat tentang makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari (Jeprizal & Zulfila, 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, ibadah tidak hanya bersifat vertikal, tetapi juga memiliki dimensi sosial. Temuan Junita menunjukkan bahwa Zapin Meskom menumbuhkan tanggung jawab kolektif dan komitmen sosial melalui kerja sama antarpelaku seni. Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa ibadah sejati harus melahirkan dampak sosial berupa kejujuran, amanah, dan kepedulian. Setiap anggota kelompok Zapin memikul peran yang saling melengkapi, sehingga keberhasilan pertunjukan bergantung pada kesungguhan bersama. Proses ini menginternalisasi nilai ibadah sebagai pengabdian sosial, di mana ketaatan kepada Allah diwujudkan melalui tanggung jawab terhadap komunitas dan tradisi (Junita, 2025).

Nilai akhlak menjadi inti internalisasi pendidikan Islam dalam Zapin Meskom. Ibn Miskawaih menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan tindakan baik yang berulang (Supriyanto, 2022). Temuan literatur menunjukkan bahwa gerakan Zapin Meskom yang rendah, terkontrol, dan harmonis melatih kesabaran, kerendahan hati (*tawadhu*), serta pengendalian diri. Gerak tubuh berfungsi sebagai latihan moral (*embodied ethics*), di mana nilai akhlak ditanamkan melalui pengalaman fisik dan mental. Dengan demikian, Zapin Meskom tidak hanya mengajarkan akhlak secara normatif, tetapi membentuk karakter melalui praktik nyata yang berkelanjutan (Robi'ah, 2021).

Internalisasi akhlak dalam Zapin Meskom juga berlangsung pada level kolektif melalui keteladanan. Dalam teori pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode paling efektif dalam pembentukan akhlak (Rangkuti, 2025). Temuan Jailani et al., menunjukkan bahwa hubungan guru–murid dalam Zapin Meskom menekankan penghormatan, kepatuhan, dan kesantunan. Guru tidak hanya mengajarkan teknik tari, tetapi menjadi figur moral yang dicontoh. Akhlak personal yang terinternalisasi kemudian membentuk etos sosial komunitas Zapin Meskom, seperti sikap saling menghargai dan menjaga harmoni. Dengan demikian, Zapin Meskom berfungsi sebagai ruang sosial pembentukan akhlak individual sekaligus kolektif (Jailani et al., 2023).

Nilai muamalah dalam Zapin Meskom terinternalisasi melalui praktik kerja sama dan interaksi sosial. Dalam teori muamalah Islam, hubungan antar manusia harus dilandasi prinsip keadilan dan tolong-menolong (Suharti & Hidayati, 2025). Temuan Zulaika menunjukkan bahwa Zapin Meskom melibatkan partisipasi kolektif dalam latihan dan pertunjukan, sehingga menanamkan nilai gotong royong dan tanggung jawab bersama. Proses ini mengajarkan bahwa kepentingan kolektif lebih utama daripada kepentingan individual. Dengan demikian, Zapin Meskom menjadi sarana internalisasi etika sosial Islam yang memperkuat kohesi masyarakat (Zulaika, 2021).

Nilai muamalah dalam Zapin Meskom berkontribusi pada pembentukan identitas sosial masyarakat Melayu-Islam Bengkalis. Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, identitas kolektif terbentuk melalui praktik budaya yang berulang dan bermakna (Samsinar et al., 2023). Temuan Junita menunjukkan bahwa Zapin Meskom berperan sebagai media transmisi nilai sosial lintas generasi. Melalui interaksi seni, norma muamalah diwariskan secara tidak formal, memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap tradisi. Dengan

demikian, Zapin Meskom menjaga keberlanjutan identitas keislaman dan kemelayuan masyarakat pesisir (Junita, 2025).

Nilai estetika religius dalam Zapin Meskom mempertemukan keindahan dan spiritualitas. Dalam estetika Islam, keindahan (*al-jamal*) dipandang sebagai manifestasi kesempurnaan ciptaan Allah (Rizqi & Kultsum, 2025). Temuan Robi'ah menunjukkan bahwa harmoni gerak, musik, dan syair Zapin Meskom menciptakan pengalaman estetis yang menenangkan jiwa. Dalam kerangka *tazkiyatun nafs*, pengalaman keindahan ini berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa dan penguatan iman. Dengan demikian, Zapin Meskom menghadirkan pendidikan Islam yang menyentuh dimensi rasa, mempertautkan iman, akhlak, dan budaya dalam satu pengalaman religius yang utuh (Robi'ah, 2021).

Tantangan Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Seni Zapin Meskom di Bengkalis

Dalam perspektif teori pendidikan Islam, internalisasi nilai merupakan proses jangka panjang yang menuntut kesinambungan antara pengetahuan, pengalaman, dan pembiasaan (Idris, 2017). Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses ta'dib, yakni penanaman adab sebagai fondasi pembentukan manusia berilmu dan berakhlak (Rijal et al., 2025). Tantangan internalisasi nilai dalam seni Zapin Meskom muncul ketika proses ta'dib ini berhadapan dengan perubahan struktur sosial dan orientasi budaya masyarakat modern. Seni yang semula berfungsi sebagai medium pembentukan adab kini berada dalam medan tarik-menarik antara makna sakral dan tuntutan profan. Ketika Zapin lebih sering dipahami sebagai tontonan budaya, maka dimensi internalisasi nilai yang bersifat laten dan berjangka panjang cenderung terpinggirkan.

Nilai akidah dalam Zapin Meskom sejatinya terinternalisasi melalui syair religius, niat kolektif, serta kesadaran bahwa seni merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah. Namun, tantangan muncul ketika dimensi tauhid ini tidak lagi dipahami secara reflektif oleh pelaku seni, terutama generasi muda. Muhaimin menegaskan bahwa internalisasi akidah tidak cukup diwariskan secara simbolik, melainkan harus dihayati melalui proses pemaknaan sadar (Setyaningsih & Subiyantoro, 2017). Dalam konteks pariwisata budaya, Zapin sering dipisahkan dari narasi teologisnya, sehingga nilai akidah berisiko mengalami desakralisasi. Akibatnya, Zapin berpotensi dipersepsi sebagai ekspresi budaya netral, bukan sebagai manifestasi kesadaran tauhid masyarakat Melayu-Islam (Junita, 2025).

Nilai ibadah dalam Zapin Meskom tercermin dalam niat, kedisiplinan latihan, serta etos kolektif yang menyerupai praktik amal jama'i. Namun, modernisasi menghadirkan tantangan serius terhadap dimensi ini. Bourdieu melalui konsep habitus menjelaskan bahwa praktik sosial dibentuk oleh struktur lingkungan. Ketika struktur sosial masyarakat berubah menjadi lebih individualistik dan pragmatis, orientasi ibadah dalam Zapin pun melemah. Latihan yang dahulu dipandang sebagai bentuk pengabdian kini sering dipersepsi sebagai kewajiban teknis atau persiapan pentas. Pergeseran dari orientasi proses ke orientasi hasil menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas nilai ibadah dan realitas praktik Zapin yang semakin terikat pada kepentingan ekonomi (Nasution & Bahari, 2024).

Nilai akhlak seperti tawadhu, sabar, disiplin, dan hormat kepada guru merupakan inti pendidikan dalam Zapin Meskom. Ibn Miskawaih menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan dan latihan berulang yang melibatkan dimensi jasmani dan ruhani (Supriyanto, 2022). Tantangan muncul ketika proses latihan Zapin mengalami percepatan dan simplifikasi demi kepentingan pertunjukan instan. Relasi guru-murid yang seharusnya menjadi ruang keteladanan akhlak berpotensi berubah menjadi relasi teknis dan fungsional.

Ketika keteladanan melemah, internalisasi akhlak pun menjadi dangkal, sehingga Zapin kehilangan daya transformasi moralnya.

Nilai muamalah dalam Zapin Meskom tercermin dalam kerja sama, keadilan peran, dan solidaritas komunitas. Dalam perspektif sosiologi Islam, seni tradisional berfungsi sebagai ruang pembelajaran etika sosial dan penguatan kohesi masyarakat (Laelatus et al., 2025). Tantangan muncul ketika Zapin masuk ke dalam logika pasar budaya. Komersialisasi menciptakan relasi sosial yang hierarkis dan kompetitif, sehingga nilai kebersamaan dan kesetaraan berpotensi tereduksi. Teori konflik budaya menjelaskan bahwa perubahan struktur ekonomi sering memengaruhi relasi sosial dan distribusi kekuasaan. Dalam konteks ini, Zapin berisiko kehilangan fungsi muamalahnya sebagai wahana pendidikan sosial Islam (Raya et al., 2024).

Estetika religius dalam Zapin Meskom tidak hanya terletak pada keindahan gerak, tetapi pada keselarasan antara bentuk, makna, dan nilai spiritual. Dalam estetika Islam, keindahan (al-jamal) selalu terkait dengan kebenaran (al-haqq) dan kebaikan (al-khayr) (Komariah, 2025). Tantangan muncul ketika standar estetika Zapin disesuaikan dengan selera pasar modern yang menuntut atraksi visual cepat dan spektakuler. Modifikasi gerak dan musik yang berlebihan berpotensi mengaburkan nilai kesederhanaan dan keseimbangan yang menjadi ciri estetika Islam. Ketika keindahan dipisahkan dari makna religius, Zapin berisiko mengalami sekularisasi estetika.

Dalam teori pembangunan budaya, pariwisata sering dipandang sebagai peluang sekaligus ancaman bagi pelestarian nilai (Rulianto et al., 2020). Di satu sisi, desa wisata Zapin Meskom membuka ruang regenerasi dan eksistensi budaya. Namun, di sisi lain, pariwisata membawa logika efisiensi, komodifikasi, dan konsumsi cepat. Dialektika ini menjadi tantangan serius bagi internalisasi nilai pendidikan Islam. Ketika Zapin diproduksi untuk kepuasan wisatawan, proses pendidikan nilai sering kali terpinggirkan. Seni diperlakukan sebagai produk, bukan sebagai proses pembentukan karakter religius (Jailani et al., 2023).

Teori transmisi budaya menekankan bahwa keberlanjutan nilai sangat bergantung pada regenerasi yang efektif. Tantangan internalisasi nilai Zapin Meskom semakin kompleks ketika generasi muda lebih tertarik pada ekspresi budaya digital yang instan dan individual. Zapin yang menuntut disiplin, kesabaran, dan kolektivitas menjadi kurang kompetitif secara kultural. Tanpa inovasi pedagogis, nilai akidah, ibadah, dan akhlak berisiko tidak tertransmisikan secara optimal kepada generasi penerus (Untarti et al., 2023).

Secara teoretis, pendidikan Islam menempatkan budaya sebagai media strategis internalisasi nilai (Muhaimin, 2002). Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa Zapin Meskom belum sepenuhnya diposisikan sebagai instrumen pendidikan nilai secara sadar. Teori hidden curriculum menjelaskan bahwa nilai dapat ditransmisikan secara implisit, tetapi tanpa kesadaran pedagogis, proses ini menjadi lemah dan tidak terarah. Kesenjangan antara teori dan praktik ini menjadi tantangan utama dalam menjadikan Zapin sebagai media pendidikan Islam yang berkelanjutan (Aslan, 2019).

Secara keseluruhan, tantangan internalisasi nilai pendidikan Islam dalam seni Zapin Meskom bersifat multidimensional, mencakup aspek teologis, pedagogis, sosial, dan estetis. Tantangan ini merupakan konsekuensi dari perubahan sosial yang tidak dapat dihindari. Namun, dengan pendekatan reflektif berbasis teori pendidikan Islam, Zapin Meskom berpotensi direkonstruksi sebagai model pendidikan Islam berbasis budaya lokal. Penguatan nilai akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan estetika religius hanya dapat

terwujud apabila Zapin dipahami kembali sebagai ruang ta'dib kolektif, bukan sekadar produk budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa seni Zapin Meskom di Bengkalis berfungsi sebagai medium internalisasi nilai pendidikan Islam yang bersifat integratif dan kontekstual, mencakup nilai akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan estetika religius. Melalui kerangka ta'dib Al-Attas, Zapin Meskom tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga wahana pembentukan adab yang menyatukan dimensi spiritual, moral, sosial, dan kultural dalam praktik nyata masyarakat Melayu-Islam. Proses internalisasi nilai berlangsung secara laten melalui pembiasaan, keteladanan, relasi guru–murid, serta pengalaman estetis yang sarat makna religius. Namun demikian, internalisasi nilai tersebut menghadapi tantangan serius akibat modernisasi, komersialisasi budaya, pergeseran orientasi generasi muda, dan kecenderungan memisahkan seni dari makna teologisnya. Tantangan ini berpotensi melemahkan fungsi Zapin Meskom sebagai media pendidikan Islam apabila tidak direspons secara reflektif dan pedagogis. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kesadaran edukatif dalam praktik Zapin Meskom dengan menempatkannya secara eksplisit sebagai ruang pendidikan nilai Islam berbasis budaya lokal. Upaya ini dapat dilakukan melalui integrasi Zapin Meskom dalam program pendidikan nonformal, penguatan peran guru seni sebagai agen moral, serta pengembangan model pelestarian budaya yang menyeimbangkan fungsi edukatif dan tuntutan ekonomi pariwisata. Dengan pendekatan tersebut, Zapin Meskom diharapkan tetap relevan secara kultural sekaligus berdaya secara pedagogis sebagai model pendidikan Islam kontekstual di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Zufriady, & Marhadi, H. (2025). Analisis Nilai Karakter Pada Implementasi Kesenian Tari Zapin Meskom Bengkalis Dalam Pembelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Di SDN 10 Pinggir. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(2), 417–426. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6030>
- Aslan. (2019). *Hidden Curriculum*. CV. Pena Indis.
- El-yunusi, M. Y. M., Fatimatuazzahro, S., & Abidin, Z. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Sejak Dini Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 16680–16688. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/28385>
- Erni, & Artis. (2025). Mengelola Tradisi, Merawat Identitas; Praktik Manajemen Budaya Zapin Melayu Di Riau. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 21(1), 61–76. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v20i1.36407>
- Hamzah, A. (2022). *Metode Penelitian Keperpustakaan (Library Research)*. Rajawali Press.
- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam)*. Darussalam Publishing.
- Irawan, F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164–184. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6618>
- Jailani, A., Dora, E., & Azizah, K. (2023). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tarian Zapin Dan Upaya Pelestariannya Di Desa Meskom Bengkalis Riau. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 212–218. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.72>
- Jefrizal, & Zulfila. (2021). Dakwah Dalam Seni ; Analisis Pesan Dalam Tari Zapin Meskom. *Jurnal Matlamat Minda*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.56633/jdki.v1i2.281>
- Junita, R. (2025). Zapin Village And Actor Relationships: Culture-Based Tourism Governance In Bengkalis, Riau, Indonesia. *JSDS: Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*,



- 11(2), 224–241. <https://doi.org/10.29103/jsds.v11i2.23722>
- Karman, M. (2025). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Dalam Al-Qur'an Menyingkap Pesan-Pesan Tuhan Tentang Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Surya Fotocopy.
- Komariah, E. N. (2025). Nilai Dalam Pendidikan Islam Sistem Dan Klasifikasi. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 41–50. <https://doi.org/10.15548/mrb.v8i1.3514>
- Laelatus, A., Budimansyah, D., & Siti, I. (2025). Implementasi “Adat Ngarot” Untuk Menumbuhkan Modal Sosial Pada Masyarakat Desa. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 5(2), 52–59. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v5i2.3421>
- Maghfiroh, R., Huda, M., Anwar, M. S., & Yasmar, R. (2023). Model Pendidikan Multikultural (Telaah Hidden Curriculum Di Pondok Buntet Pesantren Cirebon). *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 25–31. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.2118>
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Naima, L., Saifullah, & Yusuf, A. (2025). Integrasi Seni Budaya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Pendahuluan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5605–5616. <https://doi.org/10.58230/27454312.2649>
- Nasution, O. A., & Bahari, Y. (2024). Kemiskinan Pada Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Diperkotaan: Perspektif Teori Habitus Oleh Pierre Bourdieu. *Journal on Education*, 7(1), 4591–4598. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7049>
- Rangkuti, A. H. (2025). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(4), 383–395. <https://journal.independentresearchcenter.com/jedsoc/article/view/160>
- Raya, D., Rizky, R., Robiatul, C., Az-zahra, J., Azizah, W., & Rafa, M. (2024). Sumber Kekuasaan Dalam Negara: Analisis Berdasarkan Teori Konflik Karl Marx. *PUBLIC SPHARE: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum*, 3(2), 33–39. <https://doi.org/10.59818/jps.v3i2.810>
- Rijal, A. F., Affandi, A., & Aris. (2025). Konsep Pendidikan Adab Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(5), 5192–5203.
- Rizqi, P. S., & Kultsum, U. (2025). Menelusuri Integrasi Fungsi Estetika Dan Etika Dalam Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 15–30. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1469>
- Robi'ah. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tari Zapin Di Kampong Zapin Desa Meskom Kecamatan Bengkalis. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 17(2), 175–185. <https://doi.org/10.56633/jkp.v17i2.314>
- Rofiq, A., & Afif, M. F. (2022). Konsep Ta'dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 81–89. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v8i2.289>
- Rulianto, I. B. B., Rai, I. B., & Wartha, I. B. N. (2020). Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pembangunan Pariwisata Bali Yang Berkelanjutan. *Prosiding Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu dalam Pemberdayaan Remaja di Masa Pandemi COVID-19, Universitas Mahasarakswati Denpasar*, 49–60.
- Samsinar, Syamsuddin, A., Liliana, U., & Cahayanti, E. R. (2023). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Akademia Pustaka.
- Setyaningsih, R., & Subiyantoro. (2017). Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 57–86. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.2244>
- Suharti, & Hidayati, H. (2025). *Fiqh Muamalah Dinamika Hukum Klasik dan Inovasi Kontemporer*. Sanabil.
- Supriyanto. (2022). *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*. CV. Rizquna.
- Tarigan, F. B., Ramles, P., Giawa, I. M., & Aritonan, R. P. (2025). Systematic Literature Review (SLR): Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Christian Humaniora*, 9(1), 104–118.



<https://doi.org/10.46965/jch.v9i1.2715>

- Untarti, F. S. A., Amrullah, M. N. K., & Syah, R. F. (2023). *Mengenal Ekologi Sosial*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Yaman, A. (2022). *Konsep Pendidikan Berbasis Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional Di Indonesia*. UIN Alauddin Makassar.
- Zulaika, S. (2021). *Apresiasi Masyarakat Terhadap Tari Tradisi Zapin Meskom Di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau Pekanbaru.